



## NILAI PENDIDIKAN DAN SEMANGAT MERAHAI CITA-CITA DALAM NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA

Ika panggih wahyuningtyas, Rafli prakarsa<sup>1</sup>, Dinda aulia<sup>2</sup>, Tiara anggraini<sup>3</sup>, Suci<sup>4</sup>, Eni saputri<sup>5</sup>.

Ser-el korespondensi: ikapanggihwahyuningtyas@uinjambi.ac.id, raflyprakarsa@gmail.com,  
dindajbi170605@gmail.com, tiaraanggrni24@gmail.com, suciramanda2045@gmail.com,  
enisaputri680@gmail.com,

Universitas Islam Negri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang digunakan pengarang dalam novel Sang Pemimpi. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: dalam novel Sang Pemimpi Andrea Hirata ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi para pembaca dengan penyajian cerita yang variatif sehingga mampu menghindari kesan monoton dalam penyampaian nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Sang Pemimpi, berdasarkan hasil analisis terdiri atas empat nilai. Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu: (a) nilai pendidikan religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya, dalam novel Sang Pemimpi, (b) nilai pendidikan moral yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat, dalam novel Sang Pemimpi, (c) nilai pendidikan sosial yaitu suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang, dalam novel Sang Pemimpi. (d) nilai pendidikan budaya yaitu nilai yang berkaitan dengan kebiasaan, dan tradisi masyarakat yang membentuk sikap kerja keras dan kebersamaan.

**Kata Kunci :** nilai-nilai pendidikan, novel Sang Pemimpi

### ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the educational values conveyed by the author in the novel Sang Pemimpi. This research employs a descriptive qualitative method. Based on the results of the study, it can be concluded that through the novel Sang Pemimpi, Andrea Hirata seeks to convey educational values that are highly beneficial for readers through a varied narrative presentation, thereby avoiding a monotonous impression in delivering educational messages. The educational values identified in the novel consist of four types, namely: (a) religious educational values, which reflect a perspective that binds humans to God, the Creator of the universe and all its contents; (b) moral educational values, which serve as a measure of propriety in human behavior within social life; (c) social educational values, which refer to a relatively enduring awareness and emotional attitude toward an object, idea, or person; and (d) cultural educational values, which are related to societal habits and traditions that foster attitudes of hard work and togetherness.



**Keyword: educational values, Novel Sang Pemimpi**

## **PENDAHULUAN**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh dan menyerupai kehidupan nyata. Melalui novel, pengarang tidak hanya menyajikan cerita sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi pembaca. Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata pertama kali diterbitkan pada Juli 2006 dan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Novel ini menggambarkan perjuangan tokoh-tokohnya dalam meraih cita-cita di tengah keterbatasan ekonomi. Andrea Hirata menegaskan bahwa kemiskinan bukanlah penghalang untuk meraih pendidikan dan masa depan yang lebih baik, karena keterbatasan ekonomi tidak menentukan kemampuan intelektual seseorang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis novel Sang Pemimpi dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pemilihan aspek nilai pendidikan didasarkan pada kenyataan bahwa novel ini banyak memberikan inspirasi dan pesan positif yang relevan dengan kehidupan pembaca, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan apa saja yang ingin disampaikan oleh Andrea Hirata melalui novel Sang Pemimpi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Penelitian ini mendeskripsikan pada apa yang menjadi masalah, menganalisisnya, dan kemudian menafsirkan data yang ada. Analisis isi digunakan untuk menelaah isi dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Peneliti mengamati data kemudian mendeskripsikan temuan tersebut dalam bentuk informasi, selama penelitian berlangsung (Arikunto, 2010: 20). Penekanan pada kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah merupakan hal yang menjadi titik tolak dalam metode kualitatif (Djajasudarma, 2010: 14). Pemilihan metode ini dianggap tepat karena sesuai dengan tujuan penelitian secara sistematis, nyata, dan cermat. Analisis data kualitatif dilakukan secara langsung terhadap unsur ekstrinsik dan intrinsik novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata melalui proses data reduction, data display, dan verification.



## HAKIKAT NILAI PENDIDIKAN

### Analisis nilai -nilai pendidikan dalam novel sang pemimpi

#### 1. Nilai pendidikan religius

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pember makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Jimbron adalah seorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Itali itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid.” (SP, 61)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Jimbron dalam novel Sang Pemimpi mencerminkan tokoh yang taat beragama dengan mengaji setiap harinya, walaupun dia hidup di lingkungan agama yang berbeda, yaitu agama Katolik. Pemahaman nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong dan tidak angkuh pada sesama. Manusia menjadi saling mencintai dan menghormati, dengan demikian manusia bisa hidup harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun makhluk lain. Pendeta Geovany dalam kutipan di atas adalah sosok yang penyayang dan menghormati manusia lain yang beda agama, terbukti bahwa Jimbron sebagai anak angkatnya justru malah setiap harinya diantar mengaji dan tidak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa *pars pro toto* yang terlihat pada kata “sebatang kara” yang berarti tidak punya siapa-siapa, hanya hidup seorang diri tanpa ada keluarga di dekatnya. *Pars pro toto* adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian dari keseluruhan, berarti kata tersebut dalam kutipan di atas yang hidup sebatang kara yang dimaksud adalah Jimbron.



Sebuah karya sastra yang mengangkat sebuah kemanusiaan yang berdasarkan kebenaran akan menggugah hati nurani dan akan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri penikmatnya. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila sastra dapat berfungsi sebagai peneguh batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya. Jika setiap manusia akan saling menghormati dalam menjalankan agamanya, maka hubungan yang harmonis akan terjalin dan akan menjadikan hidup manusia menjadi tenteram dan bahagia karena nilai religius merupakan keterkaitan antar manusia dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan di dunia. Nilai religius akan menanamkan sikap manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan atau dalam keseharian kita kenal dengan takwa. Seperti yang tergambar dalam tokoh Arai di bawah ini.

“Setiap habis maghrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al Quran di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam.”(SP, 33)

Perilaku Arai dalam kesehariannya mencerminkan seorang muslim. Orang yang taat pada perintah agama, hal itu terbukti bahwa setiap habis maghrib dia selalu membacakan ayat-ayat suci Alquran dengan kesadarannya sendiri, tanpa diperintah siapapun. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa hipalase yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu, namun kata tersebut tidak tepat bagi kata yang diterangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “seisi rumah kami terdiam”, yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah anggota keluarga Arai.

## 2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan. Seperti halnya jika dalam agama, seorang hamba jika menjalankan shalat tepat waktu akan mendapat pahala lebih banyak, demikian juga jika disiplin dijalankan pada pekerjaan lainnya dan tanpa memandang siapa yang berperan dalam melakukan Perbuatan disiplin tersebut, Seperti pada kutipan berikut mengandung nilai moral yang sangat penting.

“WC ini sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi manusia-manusia cacing, para intelektual muda SMA Negeri Bukan Main yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat



sakral itu, mereka menghinakan dirinya sendiri dihadapan agama Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan kamilah yang menanggung semua kebejatan moral mereka.”(SP, 130)

Kutipan di atas sangat tidak pantas dijadikan contoh bagi masyarakat, khususnya para penerus bangsa (siswa). Jelas WC yang kran airnya mampet, malah masih digunakan. Apalagi yang menggunakannya adalah para intelek muda yang dasar pendidikannya ada. Mereka yang menggunakan tidak menghiraukan walaupun agama sudah mengajarkan kebersihan adalah sebagian dari iman. Mereka yang melakukan justru malah tidak merasa bersalah, walaupun orang lain yang kena dampak dari ulah mereka. Pendidikan moral berperan penting dalam membentuk kesadaran etis individu dalam kehidupan sosial. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan moral karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa sarkasme yaitu gaya bahasa sindiran yang paling kasar dalam pengungkapannya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat “tempurung otaknya telah pindah ke dengkul”. Arti dari kalimat tersebut adalah orang yang berbuat seenaknya sendiri tanpa peduli aturan dan etika. Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya, dengan demikian akan terwujud perasaan saling hormat, saling sayang, dan tercipta suasana yang harmonis. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

“LAIN KALI MENCALONKAN DIRINYA JADI BUPATI!! PASANG HURUF H BESAR DI DEPAN NAMANYA, MENGAKU DIRINYA HAJI???!! PADAHAL AKU TAHU KELAKUANNYA!! WAKTU JADI MAHASISWA, WESEL DARI IBUNYA DIPAKAINYA UNTUK MAIN JUDI BUNTUT!!!”(SP, 168)

“ITULAH KALAU KAU MAU TAHU TABIAT PEMIMPIN ZAMAN SEKARANG, BOI!! BARU MENCALONKAN DIRI SUDAH JADI PENIPU, BAGAIMANA KALAU BAJINGAN SEPERTI ITU JADI KETUA!!??”(SP, 168)

Kutipan di atas terlihat jelas mengandung nilai pendidikan moral melalui penggunaan gaya bahasa antifrasis yaitu gaya bahasa sindiran yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya dan bernada ironis. Hal itu dapat dilihat dari kalimat “bagaimana kalau bajingan itu jadi ketua!!??”. Kalimat tersebut mempunyai arti menyindir seseorang yang mempunyai kelakuan tidak baik seandainya mencalonkan menjadi ketua, maka tidak bisa dibayangkan anak buahnya akan seperti apa.



Kedua kutipan di atas mengandung makna tersirat nilai moral, karena tercantum jelas bahwa bupati yaitu pemimpin sekarang kelakuannya sudah tidak jujur dan menghalalkan segala cara hanya demi merebut kursi kepemimpinannya. Hal tersebut perlu diubah, supaya moral manusia yang lain tidak ikut tercemar. Adapun nilai yang dimaksud dalam konteks tersebut menyangkut baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral juga dapat dikatakan sebagai ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu rangkaian cerita karena karya sastra itu menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku.

### 3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial dalam novel Sang Pemimpi tercermin melalui sikap tokoh-tokohnya dalam menjalani kehidupan bersama. Nilai sosial berkaitan dengan kepedulian, kasih sayang, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menolong antar sesama. Karya sastra menjadi cerminan kehidupan sosial masyarakat yang mampu menumbuhkan kepekaan rasa kemanusiaan pembacanya.

Tokoh Ikal dan Arai menunjukkan nilai kepedulian sosial yang kuat, seperti ketika mereka tetap menolong Jimbron meskipun sedang diliputi rasa benci. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kemanusiaan lebih diutamakan daripada perasaan pribadi. Sikap saling membantu juga terlihat saat Ikal membantu Arai membawa buku-bukunya, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan rasa tanggung jawab sebagai saudara.

Nilai sosial lainnya tampak dari sikap empati Arai terhadap Mak Cik. Ia berinisiatif membantu dengan cara memberi modal usaha agar Makcik memiliki penghasilan sendiri. Tindakan tersebut menunjukkan kepedulian yang tidak sekadar memberi, tetapi memberdayakan. Selain itu, sikap membalas budi juga tergambar dari keinginan Ikal untuk membahagiakan Arai sebagai bentuk penghargaan atas ketulusan dan pengorbanan yang telah ia terima.

Nilai tanggung jawab sosial juga tercermin melalui tokoh Bang Zaitun yang merasa bertanggung jawab atas kegagalan Arai sebelumnya, sehingga berusaha membantu memperbaiki penampilannya. Keseluruhan sikap para tokoh tersebut menegaskan bahwa nilai pendidikan sosial dalam novel ini mengajarkan pentingnya kepedulian, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

### 4. Nilai pendidikan budaya

Nilai pendidikan budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Hali itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai., berharga dan



penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya.

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kebiasaan dalam daerah tertentu juga mempengaruhi tatacara dalam kehidupan sehari-hari, terlihat seperti kutipan di bawah ini.

“Dan seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang rata-rata beranjak remaja mulai bekerja mencari uang,...”(SP, 32)

masyarakat melayu ketika mulai beranjak dewasa kebanyakan mereka sudah berusaha bekerja mencari uang untuk membantu keluarganya dalam mencukupi kebutuhan hidup. Maka tidak heran, banyak remaja yang memilih tidak melanjutkan sekolah, melainkan memilih untuk bekerja. Kutipan di atas secara jelas mengandung nilai pendidikan budaya melalui penggunaan gaya bahasa paradoks yaitu gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Hal itu dapat dilihat dari kata “anak-anak” dan “remaja” terdapat pada satu kalimat dengan arti yang berlawanan.

Unsur-unsur dan nilai kebudayaan juga dapat dilestarikan dengan menggunakan benda atau barang kebudayaan daerah setempat. Hal tersebut juga diterapkan oleh masyarakat Melayu, yaitu dapat dilihat dari kutipan berikut ini. “Padi dalam peregasan sebenarnya sudah tak bisa lagi dimakan karena sudah disimpan puluhan tahun. Saat ini peregasan tak lebih dari surga dunia bagi bermacam-macam kutu dan keluarga tikus berbulu kelabu yang turun-temurun beranak pinak disitu.” (SP, 36)

Kutipan di atas terdapat kata “peregasan” yang artinya adalah peti papan besar tempat menyimpan padi. Sebagian besar orang Melayu di setiap rumahnya pasti terdapat peregasan yang berfungsi untuk menyimpan beras. Bagi orang Melayu juga menganggap peregasan adalah sebuah metafora, budaya, dan perlambang yang mewakili periode gelap selama tiga setengah tahun Jepang menindas mereka. Ajaibnya sang waktu, masa lalu yang menyakitkan lambat laun bisa menjelma menjadi nostalgia romantik. Kutipan di atas secara jelas mempunyai kandungan nilai pendidikan budaya melalui penggunaan gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat pada kalimat “keluarga tikus berbulu kelabu yang turun-temurun beranak pinak di situ”. Kalimat tersebut mempunyai arti bahwa hewan tikus yang berkembang biak sangat banyak.



## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang kuat dan relevan dengan kehidupan pembaca. Nilai-nilai pendidikan yang disampaikan meliputi nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai pendidikan religius tercermin melalui sikap tokoh-tokohnya yang taat beragama serta saling menghormati perbedaan keyakinan. Nilai pendidikan moral tampak dalam perilaku tokoh yang mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan sosial terlihat melalui sikap kepedulian, empati, dan semangat saling menolong antar sesama. Sementara itu, nilai pendidikan budaya tercermin dari kebiasaan hidup masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi kerja keras, kebersamaan, dan pelestarian tradisi.

Dengan demikian, novel Sang Pemimpi tidak hanya menyajikan kisah perjuangan meraih cita-cita, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang dapat dijadikan teladan dalam membentuk karakter dan sikap hidup pembaca.





## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hirata, A. (2006). *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2005). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1998). *Bunga rampai stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian sastra rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.

